

BAB I

PENDAHULUAN

1..1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yang dalam rumusan pengertian pendidikan dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam tujuan sistem pendidikan nasional berfungsi memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan dalam satuan-satuan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikannya. Meskipun setiap satuan pendidikan tersebut mempunyai tujuan sendiri, namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif, sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari belajar tersebut tercermin dalam kesuksesan belajarnya. Untuk meraih kesuksesan belajar yang memuaskan, dibutuhkan proses belajar. Proses

belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang penting karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk mendapatkan kesuksesan yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan memperoleh hasil belajar yang optimal. Hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif (Winkel dalam Asyhar, 2013).

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan belajar, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli kesuksesan belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang. Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut.

Teori Daniel Goleman memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun *emotional quotient* (EQ) merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Prayetno, 2012). Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya

memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah, maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Setelah melakukan pengamatan di SMK Negeri 1 Batudaa selama kegiatan PPL II, khususnya pada siswa kelas XI Akuntansi peneliti melihat fenomena bahwa siswa banyak yang berani membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah dan membuat kegaduhan di dalam kelas, Mereka beralasan karena merasa tidak mampu dengan mata pelajaran yang diberikan dan menganggap belajar itu membosankan. Selain itu, banyak siswa yang mempunyai sikap acuh terhadap sekolah lebih bersikap temperamen, mudah menyerah dan kurang bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran. Beberapa siswa kurang fokus dan kurang bersemangat terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran masih terdapat beberapa siswa yang sibuk bercerita dan bercanda dengan temannya, melamun, bermain handphone, bahkan ada juga siswa yang sibuk dengan pekerjaan mata pelajaran lain. Beberapa siswa yang jika diberi latihan soal maupun pekerjaan rumah tidak dikerjakannya. Hal itu terjadi karena ada faktor-faktor tertentu, diantaranya malas, acuh, kurang menyukai mata pelajaran tersebut, tidak menyukai cara mengajar yang diberikan, sibuk berkumpul dengan teman-teman di luar sekolah dan lain-lain. Selain itu, bahkan terjadi perkelahian antar siswa di lingkungan sekolah. Hal

tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena siswa-siswa tersebut tidak dapat mengendalikan diri (mengontrol emosi) mereka sendiri, masalah yang terjadi di luar sekolah (masalah pribadi) terbawa-bawa sampai di sekolah dan lain-lain.

Semua sikap yang ditimbulkan oleh siswa berpusat pada emosi yang ada pada diri mereka. Oleh karena itu, sekolah dan para guru diharapkan mampu membantu mengarahkan para siswa untuk lebih bisa mengontrol emosinya agar dapat meraih hasil belajar yang lebih baik. Sehingga, siswa bisa lebih bersemangat dalam meraih impiannya. Disamping permasalahan dalam kegiatan sekolah, keadaan emosi seseorang juga mempengaruhi mereka pada saat menerima pelajaran. Jika siswa dalam keadaan marah atau kesal pada seseorang, mereka akan akan sulit untuk memahami pelajaran yang disampaikan guru. Pada saat mengerjakan soal ulangan, emosi siswa juga berpengaruh dalam menyelesaikan permasalahan. Sehingga siswa diharapkan mampu mengontrol kegugupannya dan mulai memusatkan pikiran dalam menyelesaikan soal ulangan.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan, bahwa
adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan emosi seseorang sangat mempengaruhi pola pikirnya dalam bertindak. Sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pengendalian diri/pengelolaan emosi, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Motivasi belajar itu sangat penting artinya dalam proses kegiatan belajar siswa, karena fungsinya di sini adalah untuk mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena motivasi itu merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2011), motivasi munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Seseorang yang motivasinya besar akan menampakkan minat,

perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan, jenuh, apalagi menyerah. Sebaliknya siswa yang rendah motivasinya akan terlihat acuh tak acuh, cepat bosan, mudah putus asa dan berusaha menghindari dari kegiatan. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, motivasi erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi yang paling mewarnai kebutuhan siswa dalam belajar adalah motivasi belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Jadi, pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.

Berdasarkan latar belakang uraian permasalahan di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Kemampuan Siswa dalam Mengelola Emosi dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi Di SMK Negeri 1 Batudaa”**.

1..2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah.
2. Faktor pemahaman siswa dalam mengelola emosi belum menjadi fokus perhatian guru dalam proses belajar mengajar.
3. Rata-rata siswa belum mampu mengelola emosi yang mereka miliki dengan baik.

3.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan antara kemampuan siswa dalam mengelola emosi dengan motivasi belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Batudaa?

3.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan siswa dalam mengelola emosi dengan motivasi belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Batudaa.

3.5 Manfaat Penelitian

3.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara kemampuan siswa dalam mengelola emosi dengan motivasi belajar siswa serta sebagai bahan pertimbangan dan menjadi tambahan kelengkapan referensi dalam bidang pendidikan bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.

3.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola

emosi yang dimilikinya dan lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agar motivasi belajarnya meningkat.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk pencapaian tujuan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Akuntansi.

3. Bagi Sekolah

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menanggapi berbagai karakter siswa sehingga pihak sekolah bisa memberikan sistem pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan kualitas sekolah.

b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terutama kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Batudaa sehingga akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan dalam mempraktikkan ilmu dan teori tentang pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah, serta sebagai tambahan pengetahuan untuk bekal terjun ke masyarakat.